

**Kolerasi Intuisi Syaikhona Muhammad Kholil Al-Bangkalani dengan
Epistemologi Islam Perspektif Muhammad Abid Al-Jabiri**

Moh. Ali Ghafir

STAI Syaikhona Moh. Cholil Bangkalan

mohalighafir@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the scientific basis of knowledge experienced by Syaikhona Muhammad Kholil Al Bangkalanani in the form of experiences beyond reason. If there are proofs through scientific studies, then that knowledge becomes scientifically authoritative knowledge. Because Syaikhona Muhammad Kholil is a role model for many people and they already consider his knowledge to be authoritative knowledge without a scientific basis. It is a philosopher Muhammad Abid Al Jabiri who initiated the trilogy of Islamic epistemology consisting of bayani, burhani and irfani epistemology that can answer this problem. With the concept of irfani epistemology conceptualized by Al Jabiri, Syaikhona Muhammad Kholil's intuition knowledge becomes scientifically authoritative. This research uses a leatherative approach by collecting data from various library sources such as books, manuscripts of Syaikhona Muhammad Kholil, journals, historical stories and so on. All data collected is formed into a narrative so that it becomes a finding according to the goal.

Keywords: Syaikhona Muhammad Kholil, Al Jabiri's epistemology, intuition

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dasar ilmiah pengetahuan yang dialami Syaikhona Muhammad Kholil Al Bangkalanani berupa pengalaman diluar nalar. Apabila terdapat dalil-dalil melalui kajian ilmiah, maka pengetahuan itu menjadi pengetahuan yang otoritatif secara ilmiah. Karena Syaikhona Muhammad Kholil menjadi panutan banyak orang dan mereka sudah menganggap pengetahuannya menjadi pengetahuan yang otoritatif tanpa dasar ilmiah. Adalah seorang ilmuan filsafat Muhammad Abid Al Jabiri penggagas trilogi epistemologi Islam yang terdiri dari epistemologi bayani, burhani dan irfani yang bisa menjawab masalah ini. Dengan konsep epistemologi irfani yang dikonsep oleh Al Jabiri pengetahuan intuisi Syaikhona Muhammad Kholil menjadi otoritatif secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber Pustaka seperti buku, manuskrip Syaikhona Muhammad Kholil, jurnal, kisah-kisah Sejarah dan lain sebagainya. Semua data yang terkumpul dibentuk narasi sehingga menjadi temuan sesuai yang menjadi tujuan.

Kata kunci: Syaikhona Muhammad Kholil, Epistemologi Al Jabiri, intuisi

Pendahuluan

Pengetahuan bisa diperoleh dengan berbagai cara, sesuai dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing manusia. Pengetahuan bisa diperoleh dengan kemampuan manusia dalam mengkaji kitab suci al-Qur'an atau Assunah. Kelompok ini sudah bisa mengusahi tentang hal berkaitan dengan lungistik, pandai tentang ilmu morfologi yaitu salah satu disiplin ilmu yang menganalisis sebuah kata berbahasa Arab ketika dalam keadaan berdiri sendiri, ia pandai dalam ilmu an-Nahwu atau sintaksis yang merupakan ilmu tata bahasa dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan sebuah kata, serta pandai dalam ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu maani, bayan dan badi. Ilmu ini untuk mempelajari kefasihan dalam berbicara dan susunan yang fasih. Pengetahuan dengan cara mengkaji Assunah tentu bukan hanya mengusahi dari unsur bahasa atau lungistiknya saja. Tapi seseorang yang ingin memperoleh pengetahuan melalui Asunah perlu mengetahui tentang ilmu-ilmu Asunah (ulum al-hadits) serta tingkatan dari Assunah.

Manusia adalah khalifatullah di bumi dan di alam jagat raya ini. Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang dibentuk dengan bentukan yang paling baik dan sempurna. Akal adalah satu anggota tubuh yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Akal bisa dijadikan sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan melihat alam di sekitarnya. Dalam al-Qur'an akal ini sering diutarakan dengan ungkapan afala ta'qilun, afala tatafakkarun, dan ungkapan lain. Ungkapan ini menjadi isyarat bahwa akal perlu digunakan untuk merenungi ayat-ayat kauniyah agar bisa memperoleh pengetahuan. Melalui proses akal, setiap manusia mampu berpikir yang logis dan kritis dan pada akhirnya akan menghasilkan banyak pengetahuan. Dan pengetahuan yang diperoleh merupakan hal yang bermanfaat pada dirinya dan lingkungannya sebagai bentuk manifestasi menjadi rahmat bagi semua makhluk.

Ada sebagian orang yang diberi pengetahuan oleh Allah melalui hal yang mistis. Bukan melalui kajian dari Al-Qur'an atau Assunah. Pengetahuan semacam ini merupakan pengetahuan yang tidak rasional. Pengetahuan mistis merupakan pengetahuan yang didapat bukan melalui indera dan bukan proses akal, akan tetapi melalui hati dan rasa. Secara umum untuk memperoleh pengetahuan jenis ini melalui latihan atau riyadhah, dan mendekatkan diri kepada Allah dengan aneka macam ibadah.

Dalam istilah lain, kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas disebut dengan intuisi. Pengetahuan intuisi ini sering diperoleh oleh sekelompok orang yang berperilaku tasawuf. Pengetahuan intuitif tidak bisa diperoleh kecuali dengan melalui tahapan-tahapan yang panjang, seperti riyadlah, mujahadah, khalwat, dan ‘uzlah. Hamba-hamba Allah yang terpilih, sering sekali mengalami pengetahuan intuitif, seperti para nabi, utusan Allah, orang-orang shaleh, seperti Nabi Hidir, Nabi Muhammad dan lain sebagainya.

Salah satu contoh pengetahuan intuitif adalah pengalaman Nabi Hidir yang pernah melubangi kapal yang ia tumpangi bersama Musa dan rombongan. Musa terkejut mengetahui kejadian ini seraya menegornya, karena Musa khawatir penumpang akan tenggelam. Setelah Hidir dan Musa ada di tepi laut, mereka melihat anak kecil sedang bermain bersama teman-temannya. Anak itu langsung ditebas kepalanya oleh Hidir. Musa terkejut lagi dan ia menganggap Hidir salah dalam bersikap, karena telah membunuh anak yang tidak berdosa. Setelah Hidir dan Musa sampai di suatu tempat, mereka menjumpai bangunan yang hampir roboh akan tetapi Hidir memperbaikinya padahal penduduknya tidak peduli yaitu tidak mau memberi makanan, (Wahbah Az-Zuhaili, Al-Munir: 8/319). Perilaku yang dilakukan Hidir tentu terdapat pengetahuan yang belum diketahui oleh Musa. Hanya Hidir yang mengetahui alasan melubangi kapal, membunuh anak-anak, dan membantu perbaikan bangunan meskipun masyarakat setempat tidak peduli padanya. Hal ini juga dialami oleh para nabi dan utusan Allah yang lain. Pengetahuan intuisi tentu bisa dialami pula oleh orang-orang shaleh seperti sekelas Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalani.

Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalani dikenal dengan sebutan Syaikhona karena factor ilmunya yang maksimal, serta dikenal dengan orang yang dekat dengan Allah. Gelar Syaikh yang dalam tradisi Islam sering disematkan kepada seseorang karena kedalaman ilmunya di bidang agama seperti fiqh, nahwu, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya, maka penyematan gelar itu kepada Syaikhona Muhammad Kholil al-Bangkalani bukan saja karena hal tersebut. Gelar “Syaikhona” yang disandingkan dengan nama Kiai Muhammad Kholil bin Abdul Lathif itu selain karena karamah atau pengetahuan intuisi yang sering dialaminya. Sudah banyak bukti tentang pengetahuan intuisi Syaikhona Muhammad Kholil benar-benar otoritatif karena banyak murid-muridnya yang menjadi saksi. Selain pengetahun intuisinya, beliau diberi gelar

Syaikhona karena faktor kontribusinya mencetak ribuan bahkan jutaan santri dari berbagai penjuru Nusantara hingga yang berasal dari luar negeri sebagaimana dicatat dalam manuskrip Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani tentang biografi Syaikhona Muhammad Kholil al-Bangkalani.

Banyak di antara murid-muridnya yang menyebut bahwa Syaikhona Muhammad Kholil adalah salah satu wali min awliyaillah (kekasih Allah). Kiai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq yang juga merupakan santri Syaikhona Muhammad Kholil asal Pasuruan, dalam manuskrip kitab *As-Silah fi Bayan al-Nikah* karya Syaikhona Muhammad Kholil yang ditahqiq oleh Kiai Qusyairi, beliau menulis: Ini adalah kitab *As-Silah fi Bayan al-Nikah*, karangannya seorang yang dalam ilmu nahwu layaknya Imam Sibawaih, dalam fiqih bagaikan Imam Nawawi dan dalam kewalian, kasyf dan karamah layaknya wali al-Qutb al-Jaylani. Seseorang yang telah masuk level wali Allah pada umumnya mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dibanding orang umum. Kelebihan ini dalam tasawuf disebut dengan irfan yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh karena kedekatannya kepada Allah. Dalam filsafat intuisi yang dihasilkan dengan cara factor mukasyafah dikenal dengan sebutan epistemologi irfani.

Di antara pengalaman intuisi yang dialami oleh Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalani salah satu tokoh agama nasional, yaitu konon beliau pernah mengobati Raden Ayu Assek binti Lodrapati atau Nyai Assek merupakan salah satu keturunan bangsawan dari kerabat kerajaan Bangkalan. Inisiatif pengobatan ini berawal dari sayembara yang diadakan oleh Pengeran Lodrapati yaitu ayah Ayu Assek, karena putri yang dicintainya kala itu sedang mengalami sakit keras, dan tidak sembuh-sembuh. Raden Lodrapati kemudian membuat sayembara untuk proses penyembuhan putrinya tersebut. “Barang siapa yang mampu menyembuhkan anakku, jika laki-laki akan dijadikan menantunya,” begitu isi sayembara tersebut. Kabar itu sampailah ke telinga Syaikhona Kholil, lalu beliau membantu mengobati penyakit yang diderita putri Lodrapati. Maka, atas izin Allah Swt, akhirnya sang putri bangsawan itu sembuh dari sakitnya. Singkat cerita, akhirnya Syaikhona Kholil kemudian dinikahkan dengan Nyai Assek pada bulan Rajab 1278 H. Usaha Syaikhona dalam mengobati Raden Ayu Assek binti Lodrapati bukan hal yang mudah, karena sudah banyak di antara masyarakat yang saat itu tidak bisa ikhtiyar mengobatinya hingga sembuh. Ini sebagai bukti beliau mempunyai pengetahuan di luar nalar.

Pengetahuan yang dialami oleh para nabi dan utusan Allah, dan orang-orang shaleh dalam penjelasan yang telah disebut, bagi kelompok Muslim sudah tidak aneh lagi dan mereka mengakui hal tersebut. Akan tetapi hal ini beda jauh dengan pendapat filsafat Barat. Filsafat pengetahuan Barat hanya menilai keabsahan ilmu pengetahuan semata-mata yang bersifat empiris, rasional, dan pragmatis. Kelompok ini dianggap telah menafikan atau menolak ilmu pengetahuan non-empiris dan non-positivisme. Keilmuan Barat mempunyai paradigma pengetahuan selalu diarahkan pada pembuktian kebenaran. Karena ciri khas pokok dari pendidikan Barat adalah sumber pengetahuan hanya sebatas pada akal dan panca indra. Pengetahuan yang bersifat metafisika akan dinafikan dengan konsep pengetahuan Barat. Paradigma pendidikan semacam ini tergolong pendidikan sekuler. Karena wahyu sebagai keabsahan agama tidak mendapatkan peranan sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Syaikhona Muhammad Kholil menjadi panutan Muslim di Nusantara. Beliau mendirikan pesantren yang menjadi persemaian suburnya jejaring masyarakat Muslim dan ulama di Tanah Jawa. Tidak sedikit literatur yang menyebutkan keberadaan pesantren Bangkalan yang diasuh oleh Syaikhona Muhammad Kholil sebagai episentrum jejaring intelektual Muslim di Madura dan Jawa. Pengetahuan intuisi beliau tentu menjadi pengetahuan otoritatif bagi semua ulama dan Muslim Nusantara, sehingga sangat perlu ada peninjauan secara ilmiah dengan dilakukan penelitian tentang pengetahuan-pengetahuan yang non rasional yang dialami oleh Syaikhon Muhammad Kholil.

Untuk menjawab permasalahan di atas, pemikir filsafat kontemporer Muhammad Abid Al-Jabiri mempunyai pemikiran baru yang berkaitan dengan epistemologi. Al-Jabiri menyebutkan ada tiga konsep epistemologi, yaitu epistemologi bayani yaitu metode pemikiran khas Arab yang didasarkan atas otoritas teks (nash) secara langsung atau tidak langsung, epistemologi burhani yaitu pemikiran yang mendasarkan pada kekuatan rasio, dan epistemologi irfani adalah tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan karena factor mempunyai kedekatan dengan Tuhan.

Dari latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus meneliti tentang kolerasi intuisi Syaikhona Muhammad Kholil dengan epistemologi Islam perspektif Al-Jabiri. Bagaimana tinjauan pengetahuan intuisi Syaikhona Muhammad Kholil perspektif Islam dalam hal ini berdasarkan epistemologi Islam konsep Al-Jabiri. Penelitian ini bertujuan

agar pengetahuan intuisi Syaikhona Muhammad Kholil benar-benar menjadi otoritatif secara ilmiah, bukan hanya sebatas pengakuan santri-santrinya atau ulama tanpa ada dasar kajian ilmiah.

Metodologi penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis penelitian kajian kepustakaan (Library Research). Metode deskriptif adalah pengamatan yang bersifat ilmiah dan dilakukan secara hati-hati, cermat dan tepat akurat (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang intuisi Syaikhonana Muhammad Kholil ditinjau dari aspek ligalitasnya secara ilmiah dan dikolerasikan dengan epistemology perspektif Muhammad Abid Al Jabiri

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Pandang Biografi Syaikhona Muhammad Kholil

Syaikhona Muhammad Kholil lahir di Bangkalan pada Rabu malam Kamis tanggal 9 Shofar 1252 H. Kalau dikonversi menjadi hitungan Masehi, maka bertepatan dengan hari Rabu 25 Mei 1835 M. Ayahanda Beliau adalah KH. Abdul Latif seorang Kiai di Kampung Senenan, Desa Kemayoran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, ujung Barat Pulau Madura, Jawa Timur, merasakan kegembiraan yang teramat sangat. Karena hari itu, dari rahim istrinya lahir seorang anak laki-laki yang sehat, yang diberinya nama Muhammad Kholil, yang kelak akan terkenal dengan nama Syaikhona Muhammad Kholil al-Bangkalan. Muhammad Kholil kecil berasal dari keluarga ulama. Ketika Kholil dilahirkan, KH. Abdul Latif tinggal di Desa Kramat, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Pada saat itu, Kiai Abdul Latif sudah menjadi ulama besar dan dikenal di Bangkalan, menurut riwayat, leluhur Kiai Abdul Latif yaitu dari arah Kiai Asror Koromah, lahir bibit-bibit unggul beberapa ulama di lingkungan Madura dalam lingkungan keulamaan inilah, Kholil hidup dan dibesarkan.

Berdasarkan buku Saifur Rahman, Biografi dan Karomah KH. Mohammad Kholil Bangkalan: Surat kepada Anjing Hitam, sebelum memulai pengembaraan intelektual dan spiritualnya, Syaikhona Muhammad Kholil muda terlebih berguru ke Tuan Guru Dawuh, yang lebih dikenal dengan Bujuk Dawuh, di Desa Mlajah, Bangkalan. Mengawali

pengembaraannya, sekitar tahun 1850-an, ketika usianya menjelang dewasa, Muhammad Kholil muda belajar ke beberapa pondok pesantren yang ada di Pulau Jawa seperti Ponpes Langitan Tuban, Ponpes Cangaan Bangil, Ponpes Darussalam Kebon Candi Pasuruan, Ponpes Sidogiri Pasuruan dan lain sebagainya. Syaikhona Muhammad Kholil tidak hanya mencari ilmu di Madura dan Jawa, beliau juga menuntut ilmu di Mekkah.

Syaikhona Muhammad Kholil dikenal sebagai sosok yang mempunyai metode pendidikan yang unik dengan teknik transfer ilmu yang berbeda-beda. Dalam menghadapi murid dengan berbagai karakter dan kondisi, cara pengajaran dan pendidikan yang digunakannya pun beragam, dengan memadukan berbagai pendekatan keilmuan. Syaikhona Muhammad Kholil dalam mendidik dan mengajar di pesantrennya memadukan dua orientasi keislaman, yaitu aspek lahiriah dan juga batiniah. Dalam aspek lahiriah, beliau menerapkan kaidah pentransferan ilmu yang otoritatif seperti penyebutan sanad, naskah asli dari kitab yang diterjemahkan maupun di-syarah, pembubuhan titimangsa atau nama, tempat, dan tanggal di catatan yang ditulisnya, dan lain sebagainya. Sementara dari aspek batiniah, perjuangan beliau tidak lepas dari berbagai kisah yang penuh dengan mistifikasi. Kisah-kisah tersebut memperoleh standar kebenarannya sendiri dengan penyebarannya yang massif dan merata dalam sebuah komunitas. Menurut Durkheim, sebuah konsep bisa terlahir dari rahim ilmiah yang dapat dibuktikan secara metodis, bisa pula terlahir dari bahasa yang bersumber dari pengalaman umum, yang memiliki otoritas karena kolektifnya. Sebagai representasi kolektif, verifikasi terhadap terhadap hal-hal yang mistis seperti karamah, dilakukan dengan pengujian yang berulang-ulang dengan berbagai pengalaman individu. Terlepas dari aneh dan asingnya sebuah kepercayaan religius, Durkheim mengatakan bahwa ini adalah hal yang aksiomatik, yang mengandung kebenaran dengan versinya sendiri.

Intuisi Syaikhona Muhammad Kholil

Berdzikir Terasa Lezat

Dari uraian Dzikir adalah mensucikan dan mengagungkan, atau disebut juga dengan menyebut nama Allah dan selalu mengingat-Nya. Berdzikir merupakan salah satu cara untuk menjadikan hati dan pikiran menjadi tenang. Karena orang yang dzikir akan fokus pada dzikir yang dibaca, sehingga bisa menghilangkan stres yang kecemasan yang dirasakan. Dengan dzikir, seseorang akan merasa tenang dan damai. Dzikir

merupakan bagian dari sekian banyak ibadah yang dianjurkan serta ditekankan untuk dilakukan secara rutin. Sebagaimana firman Allah: *فَاذْكُرُونِي أَنْذُرَكُمْ* Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu (QS: Al-Baqarah: 152)

Wahbah Az-Zuhaili menafsiri ayat ini dengan perintah untuk berdzikir kepada Allah dengan melakukan ketaatan, tekun melakukan perintah Allah, dan beramal shaleh seperti baca hamdalah, tasbih, baca al-Qur'an dengan meresapi ayat-ayatnya, menenungi dalil-dalil kauniyah atau alam semesta (fenomena alam, sejarah, budaya, dan peradaban manusia) yang menjadi dalil kekuasaan Allah. Orang yang selalu berdzikir akan mendapat balasan dari Allah berupa pahala dan kebaikan serta kebahagiaan yang abadi. (Wahbah Az-Zuhaili, al-Munir: 1/396)

Dalam hal dzikir ini Syaikhona Muhammad Kholil memberi ijazah kepada putri yang bernama Khatimah melalui surat yang dibawa oleh salah satu santri. Pesan dan anjuran memperbanyak dzikir itu adalah:

Untuk anakku Khatimah.

“Saya memberikan satu tasbih marjan, agar kamu suka berdzikir siang- malam dan jangan sampai merasa bosan.”

Laa ilaaha illallah almalikul haqqul mubin 100 x

Subhanallah wabihamdihi subhanallahil adzim 100x

Astaghfirullahal adzim aatubu ilaihi 100x

Laa haula walaa quwata illa billah 100x

Allahumma sholli alaa muahmmadin allahumma shalli alaihi a sallim 100x

Rabbana aatinaa fiddunya hasanah afil akhirati hasanah waqinaa adzabannar (1x/3x/5x/7x/ sesuka hati)

Apabila tidak kuat atau sibuk, maka amalkan seperlunya kamu, cukup wallahu a'lam

Imam Asy Syāthibi berkata:

Segarnya hati itu dengan berdzikir pada Allah, maka minumlah, seraya menghadap kiblat Jangan kamu lewatkan kebun ahli dzikir, sebab hatimu akan gelap.

Pilihlah dzikir yang bersumber dari Ātsar yang banyak keutamaannya. Tidak ada yang menyamai dzikir, bagi seorang hamba, dalam hal membentengi dan tempat berlindung.

Tidak ada amalan yang lebih menyelamatkan seseorang, dari siksa- Nya pada hari pembalasan, yang melebihi dzikirullah, ketika menghadap Tuhan.

Bila putus talinya tasbeih ini, saya yang akan mengikat lagi.

Anak yang mengantar surat ini, berikan satu kelapa atau dua, supaya dibuat (nasi) uduk.

Sekilas Pandang Biografi Muhammad Abid Al Jabiri

Muhammad Abid Al Jabiri adalah seorang intelektual Muslim kontemporer yang sangat disegani oleh beberapa kalangan dan an bisa mempengaruhi pemikiran generasinya, khususnya studi keislaman. Beliau seorang dosen filsafat dan pemikiran Islam di fakultas Sastara Universitas Muhammad Lima Robat Maroko. Al Jabiri lahir di Figuig, selatan Maroko, tahun 1936. Ibunya berprofesi sebagai tukang tenun, dan ayah cerai dengan ibunya sedangkan Al Jabiri masih dalam kandungan. Setelah ibunya menjanda ia menikah lagi akan tetapi pernikahan itu mengalami kegagalan lagi. Al Jabiri diasuh oleh ibunya hingga umur tujuh tahun.

Al Jabiri adalah seorang pemikir Arab yang luas dan populer, namanya banyak dikenal dalam beberapa forum ilmiah khususnya tentang filsafat Arab. Al Jabiri adalah seorang kritikus dalam berbagai disiplin pengetahuan Arab di Barat dan di Timur. Beliau wafat pada hari Senin 3 Mei 2010 di Kasablanka. Sejak kecil Al Jabiri sudah menempuh pendidikan yang bernuansa agama. Pertama kali ia disekolahkan di sekolah agama, kemudian bersekolah di sekolah swasta Madrasah Hurah Wathaniyah. Pada tahun 1951 sampai 1953 ia bersekolah di lanjutan setingkat SMA di Kasablanka. Setelah Maroko resmi merdeka Al Jabiri meraih gelar diploma di sekolah tinggi Arab dalam bidang ilmu pengetahuan atau sains.

Al Jabiri adalah seorang pengagung marxisme sebagai seorang yang dilahirkan dan tumbuh di negara bekas jajahan Perancis, sangat mudah mengakses buku dan pemikiran yang berbahasa Perancis. Akan tetapi kemudian ia meragukan pendekatan marxian dalam kontek sejarah pemikiran Islam.

Dalam hal pengembangan ilmunya pada tahun 1958 Al Jabiri melanjutkan studinya di Universitas Damaskus selama setahun. Pada tahun 1967 meneruskan pendidikan diploma di Sekolah Tinggi Filsafat Fakultas Sastra Universitas Muhammad al Khamis di Rabat dan Tahun 1970 meraih gelar master Doktor bidang Filsafat. (Fawaid, 2015).

Muhammad Abid Al Jabiri dalam kancah intelektual Muslim kontemporer sudah banyak ilmunya yang dikenal atau sudah masyhur. Al Jabiri dikenal dengan proyek Naqd al-Aql al-Arabīnya (Kritik Nalar Arab) yang monumental. Sejak awal 1970-an tidak kurang dari 20 tahun Al Jabiri selalu mengkritik terhadap pemikiran Islam melalui menulis sejumlah buku (Rozi, 2018).

Sebagai ilmunya Muslim kontemporer pada posisi garda terdepan, Abid Al Jabiri mendapat dukungan dari beberapa kalangan intelektual, budaya, dan situasi sosial politik di sekitarnya. Maroko merupakan negeri yang pernah menjadi wilayah protektorat Perancis. Setelah merdeka, Maroko mengenal dua bahasa resmi, Arab dan Perancis. Menurut suatu tesis kaum post-strukturalis bahwa "bahasa menentukan ukuran, bentuk dan kandungan pemikiran seseorang atau kelompok", maka tradisi bahasa Prancis memudahkan para sarjana Maroko mengenal warisan pemikiran yang menggunakan bahasa Prancis (Rozi, 2018)

Melalui taaruf Al Jabiri dengan ilmunya Perancis pada tahun 1950- an terbentuklah pemikiran Muhammad Abid Al Jabiri. Diawali saat beliau masih kuliah di Universitas Muhammad al Khamis Rabat Maroko. Muhammad Abid Al Jabiri menulis dalam bukunya yang berjudul, *al Turats wa al Hadatsah, dirasat wa munaqasat*, bahwa pemikiran-pemikiran Marxisme sedang berkembang subur di kawasan Arab. Al Jabiri bisa menguasai literatur perancis yang membahas tentang Marx. Namun Al Jabiri meninggalkan berbagai kritik atas pendekatan metodologis Marx, kendatipun dipengaruhi oleh pemikiran Marx (Fawaid, 2015).

Terkait pendekatan metodologis Marx, mendorong Muhammad Abid Al Jabiri mempertanyakan tentang asumsi-asumsi kaum orientalis yang terkesan hanya memaksakan kepentingan mereka dalam mengkaji Islam. Dan hal ini menjadikan Al Jabiri menitikberatkan kritiknya pada aspek metodologi dan kerangka berpikir kaum orientalis, dan bukan pada detail-detail dan konklusi mereka (Rozi, 2018).

Al Jabiri menggagap bahwa titik kunci melalui Epistemologi nalar Arab lah untuk bisa memasuki semesta peradaban Arab yang membentuk secara keseluruhan bangunan keislaman yang berkembang, bukan hanya di wilayah Arab, namun seluruh dunia, Dari asumsi epistemologis ini, beliau melakukan analisis-analisis historis, yang memungkinkan terbentuknya nalar bayani, irfani dan burhani beserta seluruh rangkain yang terjalin di dalamnya (Khairina, 2016).

Ini menunjukkan pemikiran Al Jabiri sangat kritis dan concern terhadap peradaban Arab melalui studi kritisnya dengan bangunan epistemologi Islam, yakni bayani, irfani dan burhani sehingga hal ini menunjukkan peradaban Arab menjadi sesuatu yang menarik untuk terus dikaji dan diungkap lebih dalam agar menambah khazanah pengetahuan bagi umat Islam dan umat manusia.

Epistemologi Islam Menurut Muhammad Abid Al Jabiri

Epistemologi dari tinjauan etimologis, etimologis berasal dari bahasa Yunani, episteme dengan arti pengetahuan dan logos yang dengan pikiran, perkataan, dan ilmu. Menurut harfiah, epistemologi berarti teori yang membahas tentang ilmu pengetahuan (the study of or theory of knowledge). Akan tetapi dalam ilmu filsafat, epistemologi merupakan cabang dari filsafat yang membahas tentang asal usul, struktur, metode, dan kebenaran pengetahuan (Susanto, 2015). Berdasarkan keterangan di atas, epistemologi pada dasarnya adalah salah satu usaha rasional untuk menimbang dan menentukan nilai kognitif pengalaman setiap manusia dalam interaksi diri, lingkungan sosial, dan alam sekitarnya. Maka dari hal itu epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif, normatif, dan kritis (Susanto, 2015).

Membahas tentang epistemologi, Plato (427-347 SM) dapat dipandang sebagai peletak dasar idealism yang kemudian lebih dikenal dengan rasionalisme. Epistemologi pada masanya bersifat rasional spekulatif, dengan arti pemikiran rasional Plato semata-mata berdasarkan pada keyakinan akan adanya dunia ide, yaitu ide-ide bawaan manusia, tidak benar-benar didasarkan pada pemikiran yang bertitik tumpu pada fakta-fakta empiris (Susanto, 2015).

Konsep epistemologi pada era Aristoteles mengalami perubahan apabila dibandingkan pada masa Plato, karena Aristoteles telah mendasarkan pada pengamatan indrawi, sedangkan plato mendasar pada dunia ide. Akan tetapi, epistemologi yang hanya

didasarkan pada dunia ide dan pengamatan indrawi mengalami keterbatasan juga. Sebagai usaha untuk mengatasi keterbatasan epistemologi dualistik tersebut, diperlukan perangkat yang lain atau yang ke tiga, yaitu suatu perangkat yang dapat mengakomodir unsur rasa atau *dzaug*, yaitu intuisi. Melalui pengetahuan intuisi dapat diperoleh pengetahuan yang relatif berbeda dibandingkan pengetahuan yang dihasilkan dengan perangkat rasio/akal dan indra. Bahkan, para intuisiionis mengklaim bahwa pengetahuan yang hakiki itu hanyalah pengetahuan yang diperoleh dengan melibatkan intuisi (Susanto, 2015).

Sedangkan kalimat Islam berasal bahasa Arab dari kata *salima* yang berarti selamat. Kemudian dirubah pada wazan lain menjadi *aslama* yaitu berserah diri masuk dalam kedamaian.²⁶ Kemudian menjadi bentuk Islam yang artinya kepatuhan. Adapun menurut terminologi Islam ialah agama yang ajarannya diwahyukan Allah kepada masyarakat melalui nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.²⁸ Islam pada hakikanya membawa ajaran yang tidak memandang satu sisi saja namun, pada semua sisi dari kehidupan manusia, jadi epistemologi Islam adalah bagaimana Islam menghasilkan ilmu pengetahuan atau teori kebenaran, menyangkut metode, kemungkinan- kemungkinan, asal mula, sifat alami, batas-batas, asumsi dan landasan serta bagaimana prosedurnya seperti tingkat validitas dan realibilitas. Epistemologi Islam dalam konteks pendidikan adalah bagaimana Islam membahas isu memanusiakan manusia menjadi manusia menurut pandangan Islam sehingga menghasilkan ilmu pendidikan Islam

Epistemologi Islam dalam Pandangan Muhammad Abid Al Jabiri:

1. Epistemologi Islam bayani (rasional)

Yaitu pemikiran khas Arab atas otoritas teks (*nash*). Hal ini bisa memahami teks secara langsung dan bisa memahami sebagai ilmu pengetahuan jadi dan bisa diaplikasikan tanpa melalui proses berpikir karena teks sudah jelas seperti ayat-ayat muhkamat yaitu ayat-ayat yang dapat berdiri sendiri dalam pemaknaannya atau jelas maknanya. Dan ada pula yang memahami teks sebagai pengetahuan yang mentah yang memerlukan penafsiran dan penalaran seperti ayat-ayat mutasabihat yaitu ayat yang memerlukan pentakwilan untuk mengetahui maknanya. Nalar bayani ini harus berbasis pada teks, sehingga proses pemahaman terbentuk antara teks dan makna dan proses pemahaman akan terbentuk, dalam proses ini membutuhkan kebahasaan.

Sumber pengetahuan bayani adalah teks wahyu yaitu al-Qur'an dan As-Sunah. Untuk memahami teks memerlukan keilmuan bahasa yang memadai. Kelompok ini sudah bisa mengusahakan tentang hal berkaitan dengan linguistik, pandai tentang ilmu morfologi yaitu salah satu disiplin ilmu yang menganalisis sebuah kata berbahasa Arab ketika dalam keadaan berdiri sendiri, ia pandai dalam ilmu nahwu atau sintaksis yang merupakan ilmu tata bahasa dalam bahasa Arab untuk mengetahui jabatan sebuah kata, serta pandai dalam ilmu balaghah yang terdiri dari ilmu maani, bayan dan badi. Ilmu ini untuk mempelajari kefasihan dalam berbicara dan susunan yang fasih. Dalam ilmu ini banyak dibahas tentang keindahan bahasa seperti takdim takkhir, fashal washal, dan lain sebagainya. Dalam epistemology bayani ini Al Jabiri menitikberatkan pada aspek pemahaman yang luas dalam memahami suatu teks. Al-Qur'an dan Assunah menempati posisi tertinggi, kemudian diikuti pemikiran-pemikiran ulama secara mendalam.

Dari metode bayani ini lahir ilmu fiqih, ilmu kalam dan ilmu yang lain. Contoh berpikir dengan bayani adalah adanya istimbat dari para ulama setelah adanya permasalahan yang tidak ditemukan dalam nash atau teks al-Qur'an atau Sunnah. Akan tetapi tetap didasarkan pada nash tersebut. Contoh yang lain dari metode bayani adalah adanya qiyas, seperti hukum arak disamakan dengan khamer.

2. Epistemologi Islam Burhani (empiric)

Metode pemikiran burhani merupakan metode pemikiran untuk mendapat pengetahuan setelah bayani dan irfani, yaitu menjelaskan apa yang dialami melalui irfani, dan penjelasan itu melalui bayani, maka diperlukan nalar atau hujah dengan timbul pertanyaan apa, bagaimana, untuk apa, yang bersifat rasio, dan komprehensif. Menjelaskan dengan bayani dan mempertimbangkan pikiran terhadap rasa itu disebut dengan burhani. Akan tetapi burhani tentu tidak mewakili rasa yang dialami oleh seseorang.

Burhani atau burhan dalam bahasa Arab bentuk masdar berwazan fu'laana, penambahan alif dan nun dalam akhiran sebuah kata dalam bahasa Arab bermakna penekanan berlebihan, seperti contoh Qur'aana, lafadz Qur'aan makna asalnya bacaan, setelah ada tambahan alif dan nun maka akan bermakna bacaan yang sempurna. Lafadz Rahmaana salah satu asmaul husna berasal dari lafadz rahmat, setelah berbentuk Rahmaana (ditambah alif dan nun) menjadi makna: kasih sayang Allah benar-benar berlebih dan sempurna. Lafadz burhan berwazan fu'lan bermakna kejelasan,

kesempurnaan, dan keberlebihan. Jadi makna burhan itu adalah bukti yang pasti yang jelas sehingga tidak menyisahkan keraguan. Jadi argumen burhani adalah argument yang terdiri dari premis-premis yang menyakinkan dan akan menghasilkan kongklusi yang dihasilkan menyakinkan pula.

Burhani bersumber pada al waqi' atau realitas yang ada seperti yang terjadi pada alam, fenomena, realitas yang terjadi pada diri manusia dan sosial kemasyarakatan. Burhani merupakan system berpikir yang berdasarkan pada rasio dengan bentuk argumentative. Jadi sumber pengetahuan burhani adalah rasio bukan teks atau intuisi. Rasio dengan dalil-dalil logika memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indra. Fungsi akal dalam metode burhani tidak untuk mengukuhkan kebenaran pada teks sebagaimana dalam nalar bayani, tapi lebih ditekankan untuk melakukan analisis dan menguji secara terus menerus kesimpulan-kesimpulan yang bersifat sementara dan teori yang dirumuskan lewat landasan logika keilmuan. Contoh metode berpikir secara burhani adalah adanya penetapan kelender Hijriyah, penentuan awal Ramadan atau bulan-bulan yang lain dan lain sebagainya.

3. Epistemologi Islam irfani (intuitif)

Kata irfani itu berasal dari kalimat arafa ya'rifu irfan artinya mengetahui dengan sadar. Sedangkan alima ya'lamu ilman punya arti mengetahui saja, artinya orang yang alim atau orang yang berilmu hanya sebatas mengetahui dan belum tentu sampai pada level sadar atas pengetahuan yang ia miliki. Al 'ilmu identic dengan pengetahuan yang dihasilkan melalui rasionalitas. Kalau orang arif adalah orang yang tahu serta penuh kesadaran. Atau arafa itu pengalaman batin seseorang ketika interaksi dengan Tuhan yang berseifat mestikalistik dan sangat subjektif. Irfani identic dengan pengalaman seseorang bersama Tuhan. Orang yang sudah mempunyai irfani dirinya akan merasa bahagia bersama Tuhan. Bagi seseorang yang sudah punya irfani meskipun hidup sendirian sebenarnya sudah merasa bahagia bersama Tuhan. Beragama bertujuan bahagia dan kebahagiaan itu bisa belalui salat, tafakur, tadzakur, Tahajud, puasa, kemudian ia mempunyai pengalaman irfani, orang tersebut akan merasa bahagia bersama Tuhan. Epistemologi irfani bersumber dari pengalaman langsung bersama Tuhan dan tanpa perantara.

Manusia tidak hidup tanpa kehadiran orang lain karena secara naturalnya pasti membutuhkan interaksi dengan orang lain. Manusia di sebut manusia manakala ia

berinteraksi dengan orang lain. Setelah interaksi dengan pihak lain, maka dibutuhkanlah bayani untuk menjelaskan sesuatu yang sudah dialami.

Kolerasi Intuisi Syaikhona Muhammad Kholil dengan Konsep Epistemologi Islam Al Jabiri

Setelah Banyak di antara murid-murid Syaikhona Muhammad Kholil yang menyebut bahwa Syaikhona Muhammad Kholil adalah salah satu wali min awliyaillah (kekasih Allah). Kiai Ahmad Qusyairi bin Shiddiq yang juga merupakan santri Syaikhona Muhammad Kholil asal Pasuruan, dalam manuskrip kitab *As-Silah fi Bayan al-Nikah* karya Syaikhona Muhammad Kholil yang ditahqiq oleh Kiai Qusyairi, beliau menulis: Ini adalah kitab *As-Silah fi Bayan al-Nikah*, karangannya seorang yang dalam ilmu nahwu layaknya Imam Sibawaih, dalam fiqh bagaikan Imam Nawawi dan dalam kewalian, kasyf dan karamah layaknya wali al-Qutb al-Jaylani. Seseorang yang telah masuk level wali Allah pada umumnya mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan dibanding orang umum. Kelebihan ini dalam tasawuf disebut dengan irfan yaitu ilmu pengetahuan yang diperoleh karena kedekatannya kepada Allah. Dalam filsafat intuisi yang dihasilkan dengan cara factor mukasyafah dikenal dengan sebutan epistemologi irfani.

Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Padangi menyebut, bahwa Syaikhona Muhammad Kholil adalah ulama yang paling alim, paling wara' se jagad Jawa dan Madura. Dalam kontek kezuhudannya pada saat beliau menimba ilmu di Makkah rela makan kulit semangka dan minum air zam zam sebagai kebutuhan makanan setiap hari. Kesaksian ini disampaikan oleh Kholil Yasin Bangkalan salah satu dzuriyahnya. Informasi ini ia peroleh dari AS'ad dan beliau mendapat cerita dari Hasyim Asy'ari.

Sebagaimana telah dipaparkan dalam latar belakang, bahwa Syaikhona Muhammad Kholil Al Bangkalani mengalami pengetahuan-pengetahuan yang bersifat mistik yang sulit dibuktikan secara ilmiah. Pada sisi yang lain, pengetahuan-pengetahuan Syaikhona itu mendapat legalitas dari santri-santrinya dan mayoritas Muslim tanpa melihat legalitas atau otoritatif secara ilmiah. Maka dari hal ini penelitian ini akan fokus pada kajian pengetahuan mistik atau intuisi Syaikhona Muhammad Kholil dan dikolerasikan dengan epistemologi Islam perspektif Muhammad Abid Al Jabiri salah satu ilmuwan Muslim kontemporer asal Maroko.

Kolerasi pengetahuan intuisi Syaikhona Muhammad Kholil dengan Epistemologi Islam perspektif Muhammad Abid Al Jabiri berikut ini:

Dalam surat Syaikhona Muhammad Kholil kepada putrinya yang bernama Khatimah terdapat ajakan untuk selalu berdzikir kepada Allah. Ajakan berdzikir disertai dengan pengaruh dzikir pada diri hati Syaikhona Muhammad Kholil dengan ungkapan segarnya hati itu dengan berdzikir pada Allah, maka minumlah, seraya menghadap kiblat Jangan kamu lewatkan kebun ahli dzikir, sebab hatimu akan gelap. Hati Syaikhona bukan hanya sebatas terasa segar dengan dzikir, ia mengetahui bahwa dzikir adalah sebagai juru penyelamat dari siksa Allah di akhirat, beliau betkata Tidak ada amalan yang lebih menyelamatkan seseorang, dari siksa- Nya pada hari pembalasan, yang melebihi dzikirullah, ketika menghadap Tuhan. Terdapat dua hal penting dalam pesan Syaikhona Muhammad Kholil, yaitu: Pertama dzauq Syaikhona dari dampak dzikir, dan kedua pengetahuannya tentang dzikir sebagai penyelamat di akhirat.

Dalam surat kedua Syaikhona Muhammad Kholil kepada Taha atau Muntaha berisikan proses ijazah amalan hauqalah yang berkhasiat untuk menghilangkan kesusahan. Taha dan rombongan jemaah haji yang lain saat itu dalam keadaan susah karena perjalanan menuju tanah suci terkendala dengan transportasi yang bermasalah. Syaikhona Muhammad Kholil mendapat pengetahuan yang bersifat intuisi yaitu tentang khasiat hauqalah yang bisa menjadi solusi terhadap masalah yang dihadapi para jemaah haji. Alhamdulillah, para jemaah bisa meneruskan perjalanan ke Makkah dengan selamat.

Pada saat ulama Indonesia pusing sebab paham Wahabi sudah mulai berkembang pesat di Hijaz. Dan mereka mengadakan rapat-rapat untuk mencari solusi-solusi agar bisa mengantisipasi terjadinya hal-hal yang merusak aliran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Ulama Indonesia mengadakan musyawarah di rumah Muntaha dalam waktu tidak sebentar dengan memperoleh kesepakatan. Di antara kesepakatan bersama para ulama dalam rapat itu akan minta petunjuk kepada Syaikhona Muhammad Kholil. Sebelum kesepakatan itu dilaporkan kepada Syaikhona Muhammad Kholil, beliau telah memberi arahan kepada para ulama melalui salah satu santrinya yang bernama Nasib. Syaikhona Muhammad Kholil mengetahui kegelisahan ulama saat itu dengan mata hatinya atau ainul bashirah. Hijabnya dibuka oleh Allah sehingga ia mempunyai pengetahuan yang intuisi yang sulit diperoleh kebanyakan orang.

Surat “sakti” Syaikhona Muhammad Kholil Al Bangkalani yang penuh dengan mistik kepada Taha. Saat itu Syaikhona Muhammad Kholil ada di Makkah al-Mukarramah melakukan rangkaian ibadah haji. Surat yang hanya berupa tulisan abjad Arab dengan bentuk singkatan bisa dipahami oleh Taha dengan baik meskipun memerlukan waktu yang tidak sebentar. Inti dari isi surat itu adalah Syaikhona Muhammad Kholil minta jemput ke Jawa kepada Taha pada hari Kamis. Pesan-pesan ini tidak tersurat secara jelas dalam surat dan memerlukan pemahaman di luar nalar biasa. Ada dua intuisi Syaikhona dalam kaitan dengan surat ini, yaitu: Pertama Syaikhona Muhammad Kholil mengetahui dan menyakini bahwa Toha akan bisa faham terhadap tulisan dalam surat itu. Kedua Syaikhona Muhammad Kholil mengetahui bahwa kapal laut akan sandar pada hari Kamis sesuai dengan isi surat dan waktu Toha memahami isi surat itu.

Pada saat Syaikhona Muhammad Kholil mendengar sayembara Raja Bangkalan yang bernama Lodrapati untuk mengobati anaknya yang sakit. Beliau diberi kemampuan oleh Allah dalam menyembuhkan putri raja Bangkalan yang bernama Assek. Kemampuan Syaikhona Muhammad Kholil ini tergolong kemampuannya yang diberikan oleh Allah. Pada saat itu beliau masih berumur 26 tahun dan belum nikah. Dalam masalah ini tentu ada sebuah pertanyaan, apakah Syaikhona Muhammad Kholil saat itu sudah arif kepada Allah, sehingga digolongkan dalam pengetahuan epistemology irfani. Apabila beliau masih belum masuk pada jenjang ma’rifat, tentu pengetahuannya bukan masuk yang irfani atau intuisi sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Al Jabiri.

Kolerasi beberapa intuisi Syaikhona Muhammad Kholil dengan epistimologi Islam perspektif Al Jabiri masuk dalam konsep metode irfani yang dialami oleh hamba Allah yang punya hubungan spesial dengan Tuhannya. Hubungan ini bisa terwujud setelah melakukan tahapan-tahapan untuk memperoleh irfani atau intuisi seperti takhalli, tahalli, dan tajalli. Tahapan takhalli dengan melalui proses selalu bertaubat kepada Allah. Sedangkan tahalli bisa mengamalkan sifat-sifat sabar, fakir, zuhud, tawakal, mahabbah, dan makrifat. Apabila seseorang sudah ada pada tahap makrifat, maka pengetahuan-pengetahuan bisa datang pada orang tersebut yang bersifat penyingkapan-penyingkapan rahasia-rahasia ilahi. Syaikhona Muhammad Kholil sudah banyak melakukan tahapan-tahapan ini dan sudah mengalami terbukanya pengetahuan mistik yang sulit dijangkau naluri. Berdasarkan epistemologi perspektif Al Jabiri dengan konsep irfani ini,

pengetahuan Syaikhona Muhammad Kholil Al Bangkalani bisa menjadi pengetahuan yang otoritatif berdasarkan ilmiah dan bukan hanya sebatas pengakuan ulama dan mayoritas Muslim.

Simpulan

Konsep epistemology Islam Muhammad Abid Al Jabiri menjadi solusi monumental, khususnya bagi seseorang yang diberi pengetahuan khusus oleh Allah. Seperti para kekasih Allah yang sudah diakui ke waliannya oleh kalangan masyarakat luas. Dalam hal ini adalah epistemology irfani yang telah dikonsepskan oleh Al Jabiri beberapa tahun yang lalu. Melalui epistemology irfani perspektif Muhammad Abid Al Jabiri, pengetahuan-pengetahuan Syaikhona Muhammad Kholil intuitif menjadi pengetahuan yang otoritatif berdasarkan ilmiah, yang di sebut dalam penelitian ini atau yang tidak disebut. Di antara pengetahuannya yang di sebut dalam penelitian ini adalah: pengetahuan dzauq lazatnya berdzikir, khasiat bacaan hauqalah, solusi yang monumental untuk ulama yang lagi bingung, dan penentuan waktu penjembutan ke Jawa saat datang dari Mekkah.

Sedangkan pengetahuan mengobati putri raja Syaikhona Muhammad Kholil tidak masuk dalam pengetahuan intusi perspektif Al Jabiri karena masih belum makrifat kepada Allah. Dan inilah salah satu kelemahan dan kekurangan epistemology irfani karena tidak mencakup pada pengetahuan non rasional pada epistemology irfani

Daftar Pustaka

Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Kartanegara, Mulyadi, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon terhadap Modernitas*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Kartanegara, Mulyadi, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Waana, 2006.

Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, Bandung: Mizan, 2001.

Madkour, Ibrahim, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, (terj.

Yudian Wahyudi Asmin), Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1993

Moeleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung; Remaja

Rosdakarya, 1997.

Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir al-Munir*. Afaq Makrifah Mutahaddah.

Bambang Irawan, *Intuisi Sebagai Sumber Pengetahuan : Tinjauan terhadap Pandangan Filosof Islam*. Teologia. 2014

Samsul Bahri, *Bayani Burhani dan Irfani Triologi Epistemologi Kegelisahan Seorang Muhammad Abid Al Jabiri*. Cakrawala Hukum. 2015